

Identifikasi Faktor Risiko Utama Terhadap Gizi Buruk Pada Balita Usia 12-59 Bulan: Analisis Komprehensif Di Desa Tanjung Anom

Identification of the Main Risk Factors for Malnutrition in Toddlers Aged 12-59 Months: Comprehensive Analysis in Tanjung Anom Village

Nur Indah Nasution¹, Rina Anggraini Damanik² & Halimah Tusakdiyah Harahap³

^{1,2,3} Institut Teknologi dan Kesehatan Ika Bina, Indonesia

Disubmit: 27 Mei 2024; Diproses: 01 September 2024; Diaccept: 15 November 2024; Dipublish: 30 November 2024

*Corresponding author: E-mail: nurindah29042995@gmail.com

Abstrak

Balita usia 12-59 bulan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga membutuhkan asupan gizi yang lebih banyak. Kekurangan gizi pada periode ini dapat menyebabkan masalah signifikan dalam perkembangan mental, sosial, kognitif, dan fisik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko yang terkait dengan malnutrisi pada balita di Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. Menggunakan metode observasional analitik dengan desain kasus-kontrol, penelitian ini melibatkan 64 balita, yang dibagi menjadi kelompok kasus (32 balita malnutrisi) dan kelompok kontrol (32 balita tanpa malnutrisi). Sampel dipilih melalui purposive sampling. Analisis statistik dilakukan menggunakan uji chi-square dan rasio odds (OR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu (nilai $p = 0,018$, OR = 4,333), pendapatan keluarga (nilai $p = 0,001$, OR = 11,667), riwayat penyakit infeksi (nilai $p = 0,002$, OR = 6,943), dan asupan makanan (nilai $p = 0,000$, OR = 81,000) secara signifikan memengaruhi risiko malnutrisi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, riwayat penyakit infeksi, dan asupan makanan adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi risiko malnutrisi pada balita di Desa Tanjung Anom. Untuk menurunkan angka kejadian malnutrisi, perlu dilakukan intervensi yang terfokus pada peningkatan edukasi gizi bagi ibu, dukungan ekonomi keluarga, pencegahan penyakit infeksi, serta perbaikan asupan makanan balita.

Kata Kunci: Malnutrisi; Balita; Pendapatan Keluarga; Asupan Makanan

Abstract

Toddlers aged 12-59 months experience rapid growth and development, so they need more nutritional intake. Malnutrition during this period can cause significant problems in mental, social, cognitive, and physical development. This study aims to identify risk factors associated with malnutrition in toddlers in Tanjung Anom Village, Pancur Batu District, Deli Serdang Regency. Using an analytical observational method with a case-control design, this study involved 64 toddlers, who were divided into a case group (32 malnourished toddlers) and a control group (32 toddlers without malnutrition). The sample was selected through purposive sampling. Statistical analysis was carried out using the chi-square test and odds ratio (OR). The results showed that maternal knowledge (p value = 0.018, OR = 4.333), family income (p value = 0.001, OR = 11.667), history of infectious diseases (p value = 0.002, OR = 6.943), and food intake (p value = 0.000, OR = 81.000) significantly influences the risk of malnutrition. This research shows that maternal knowledge, family income, history of infectious diseases, and food intake are the main factors that influence the risk of malnutrition in toddlers in Tanjung Anom Village. To reduce the incidence of malnutrition, interventions need to be carried out that focus on increasing nutritional education for mothers, family economic support, preventing infectious diseases, and improving food intake for toddlers.

Keywords: Malnutrition; Toddler; Family Income; Food Intake

DOI: 10.51849/j-bikes.v%vi%i.94

Rekomendasi mensitasi :

Nasution.NI., Damanik.RA., & Harahap.HT., 2024, Identifikasi Faktor Risiko Utama Terhadap Gizi Buruk Pada Balita Usia 12-59 Bulan: Analisis Komprehensif Di Desa Tanjung Anom. Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES), 4 (2): Halaman. 153-162

PENDAHULUAN

Malnutrisi pada anak akan berdampak pada pertumbuhan yang terbatas, rentan terhadap infeksi, dan pada akhirnya dapat menghambat perkembangan anak. Oleh karena itu, anak-anak perlu mendapatkan asupan gizi yang tepat dalam jumlah dan kualitas yang baik dari makanan sehari-hari (Aguayo, V. M., & Menon, 2022). Kesalahan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan mereka saat dewasa. Anak-anak yang mengalami malnutrisi berisiko mengalami penurunan kecerdasan, berkurangnya kekebalan tubuh, produktivitas yang rendah, masalah kesehatan mental dan emosional, serta kegagalan pertumbuhan (Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., 2020). Anak di bawah usia lima tahun atau sering disebut sebagai balita merupakan kelompok usia yang rentan terhadap masalah kesehatan, terutama masalah gizi, dan memiliki risiko besar terkena malnutrisi. Oleh karena itu, anak-anak memerlukan orang tua sebagai pengasuh yang sangat berperan dalam menentukan asupan gizi mereka. Jika anak-anak mengalami malnutrisi dalam jangka waktu lama, mereka akan menjadi kekurangan gizi, yang mengakibatkan penurunan imunitas dan berpotensi mengalami penyakit infeksi (Bhutta, Z. A., Berkley, J. A., Bandsma, R. H., Kerac, M., Trehan, I., & Briend, 2020). Malnutrisi pada balita berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan mental, yang dapat menghambat prestasi belajar. Selain itu, malnutrisi juga dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh, mengurangi harapan hidup sehat bagi balita, dan dapat menyebabkan dampak lebih serius seperti

kecacatan, tingginya tingkat morbiditas, serta percepatan kematian (Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., 2023), serta pertumbuhan fisik yang tidak optimal.

Pada tahun 2020, hampir seperempat anak di bawah usia 5 tahun secara global mengalami stunting, sementara kelebihan berat badan meningkat dengan cepat di hampir setiap negara di dunia (UNICEF, WHO, 2021). Pada anak-anak di bawah usia 5 tahun, malnutrisi dapat mencapai sembilan kali lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, dengan risiko stunting empat kali lebih tinggi dan kelebihan berat badan serta obesitas tiga kali lebih tinggi (Development Initiatives, 2020). Mengatasi masalah gizi ini tidaklah mudah, berbagai program telah dilaksanakan baik di tingkat lokal maupun nasional. Namun, Indonesia masih memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi. Meskipun tren penurunan terlihat, dari 37,6% pada 2013 menjadi 21,6% pada 2022, stagnasi terjadi pada 2023 dengan angka 21,5%. Target RPJMN 2020-2024 untuk menurunkan stunting menjadi 14% pada 2024 kemungkinan besar tidak tercapai (Dewey, K. G., & Begum, 2020). Masalah gizi lainnya dilaporkan bahwa 1 dari 12 anak di bawah usia 5 tahun mengalami malnutrisi (Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., Haddad, L., & Horton, 2020).

Survei Kesehatan Indonesia 2023 menyebutkan bahwa di Sumatera Utara pada tahun 2022, angka prevalensi stunting adalah 21,5. Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara, terlihat tren masalah gizi, bahwa pada 2019 prevalensi status gizi kurang pada balita menurun sebesar 0,2%

dibandingkan 2018, dari 2,33% menjadi 2,13%. Prevalensi stunting pada balita meningkat sebesar 1,1%, dari 1,51% pada 2018 menjadi 2,16% pada 2019. Prevalensi balita malnutrisi juga meningkat sebesar 0,32%, dari 1,66% pada 2018 menjadi 1,98% pada 2019 (Kinyoki, D. K., Osgood-Zimmerman, A. E., Pickering, B. V., 2020)(Martorell, R., Horta, B. L., Adair, L. S., 2020). Salah satu kabupaten di Sumatera Utara, yaitu Serdang Bedagai, juga memiliki masalah gizi pada anak. Dari profil kesehatan Kabupaten Serdang Bedagai, ditemukan bahwa persentase balita kurang gizi pada 2022 adalah 1,3%, meningkat dari 1,0% pada 2021. Pada 2022, dari hasil pemantauan status gizi, dilaporkan bahwa 1,9% anak balita mengalami stunting (Martorell, R., Horta, B. L., Adair, L. S., 2020).

Pada tahun 2045, pemerintah mencanangkan generasi emas, di mana Indonesia akan menjadi negara maju setara dengan kekuatan dunia (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2019). Namun, jika masalah malnutrisi pada anak masih terus menghantui, mencapai generasi emas akan sulit diwujudkan. Oleh karena itu, upaya promosi kesehatan harus segera dilakukan. Berdasarkan penelitian oleh Suriani Moleong dan Kawuwung (2021) mengenai malnutrisi pada balita, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian malnutrisi. Masalah gizi pada anak-anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sosial ekonomi, kesehatan, lingkungan, budaya,

psikososial, dan kebijakan global. Keluarga berpenghasilan rendah dengan pendidikan ibu yang rendah sering kali sulit mengakses makanan bergizi dan informasi kesehatan, meningkatkan risiko malnutrisi (UNICEF, WHO, 2021). Penyakit infeksi dan kesehatan ibu selama kehamilan juga memperburuk kondisi gizi anak karena infeksi menghambat penyerapan nutrisi, dan kekurangan gizi pada ibu memengaruhi kesehatan janin (WHO, 2023). Selain itu faktor psikososial, seperti stres pada ibu dan kurangnya dukungan sosial, dapat menghambat perhatian terhadap gizi anak (UNICEF, 2019). Di tingkat global, perubahan iklim dan kebijakan pangan yang memengaruhi harga bahan makanan bergizi juga berkontribusi terhadap masalah ini. Pendekatan multidimensi yang melibatkan berbagai sektor dibutuhkan untuk mengatasi faktor-faktor ini dan memperbaiki status gizi anak-anak. Pengetahuan ibu tentang gizi yang baik akan mempengaruhi perilakunya dalam memberikan makanan kepada anak, sehingga anak akan memiliki asupan gizi yang cukup (United Nations Children's Fund, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara berbagai faktor dengan kejadian malnutrisi pada anak usia 12-59 bulan di Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. Dengan menggunakan desain penelitian kasus-kontrol, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penentu utama malnutrisi dan menilai signifikansi statistiknya melalui analisis univariat dan bivariat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan menggunakan desain kasus-kontrol. Penelitian dilakukan di Posyandu di Desa Tanjung Anom, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, dari September hingga Oktober 2023. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh anak berusia 12-59 bulan pada bulan September 2023, dengan total 118 anak. Dari jumlah tersebut, 32 anak diidentifikasi mengalami malnutrisi, sementara 86 anak tidak mengalami malnutrisi. Rasio 1:1 digunakan untuk memilih sampel, dengan 32 anak dalam kelompok kasus dan 32 anak dalam kelompok kontrol. Analisis yang dilakukan meliputi analisis univariat untuk frekuensi dan persentase serta analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Balita, Jenis Kelamin, Usia Ibu, Pendidikan Ibu, dan Pekerjaan Ibu

Variabel	n	%
Usia Anak		
12- 26 bulan	15	23,4
27- 42 bulan	17	26,6
43-59 bulan	32	50,0
Jenis Kelamin Anak		
Laki – Laki	28	43,6
Perempuan	36	56,4
Usia Ibu		
25-27 tahun	12	18,7

28-30 tahun	23	35,9
31-33 tahun	20	31,2
34-36 tahun	6	9,4
37-40 tahun	3	4,8
Pendidikan Ibu		
SD	40	62,5
SMP	9	14,1
SMA	6	9,4
Diploma-Sarjana	9	14,1
Pekerjaan Ibu		
Petani	51	79,7
Ibu Rumah Tangga	10	15,6
PNS	3	4,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah anak terbanyak, yaitu 50%, berada pada usia 43-56 bulan, yaitu 32 anak, diikuti dengan yang berusia 27-42 bulan (26,6%). Sebanyak 56,4% subjek penelitian adalah perempuan.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu dengan anak-anak yang berusia 28-30 tahun (35,9%), diikuti oleh ibu yang berusia 31-33 tahun (31,2%). Tingkat pendidikan sebagian besar responden masih rendah, yaitu 62,5% hanya menamatkan pendidikan SD dan 14,1% menamatkan SMP, sementara sisanya berada di tingkat pendidikan atas dan lebih tinggi. Dari sisi pekerjaan, sebagian besar ibu bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 51 orang (79,7%), sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 15,6%. Tabel 2 menunjukkan bahwa status gizi anak-anak dalam kelompok kasus 100% mengalami gizi buruk, sedangkan 100% anak-anak dalam kelompok kontrol tidak mengalami gizi buruk.

Tabel 2. Faktor Risiko Gizi Buruk pada Balita Usia 12-59 Bulan

Variabel	Status Gizi Bayi				p-Value	OR (95%)
	Kasus		Kontrol			
	n	Persentase	n	Persentase		
Pengetahun Ibu						
Baik	6	18,8	16	50,0	0,018	4,333 (1,405 – 13,363)
Buruk	26	81,2	16	50,0		
Pendapatan Keluarga						
Menengah	2	6,3	14	43,8	0,001	4,333 (1,405 – 13,363)
Rendah	30	93,7	18	56,2		
Penyakit Infeksi						
Tidak	5	15,6	18	56,3	0,002	4,333 (1,405 – 13,363)
Iya	27	84,4	14	43,7		
Asupan Makanan						
Mencukupi	2	6,2	27	84,4	0,000	4,333 (1,405 – 13,363)
Tidak Mencukupi	30	93,6	5	15,6		

Sebagian besar responden dalam kelompok kasus memiliki pengetahuan gizi yang kurang baik (81,2%), sedangkan di kelompok kontrol beberapa ibu memiliki pengetahuan baik, sementara sebagian lainnya memiliki pengetahuan yang kurang (59,4%). Hasil uji menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor risiko terjadinya gizi buruk pada balita dengan nilai $p = 0,018$. Hasil perhitungan odd ratio (OR) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan buruk memiliki risiko 4,333 kali lebih besar untuk mengalami gizi buruk pada balita dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan yang baik tentang gizi adalah bagaimana seorang ibu dapat memilih bahan makanan bergizi, mengolahnya dengan benar, dan menyajikannya secara higienis.

Pendapatan keluarga dalam kelompok kasus didominasi oleh

pendapatan rendah, yaitu 93,7%, sedangkan di kelompok kontrol sebagian besar pendapatan juga rendah, namun tidak sebanyak di kelompok kasus, yaitu 56,2% responden. Hasil uji menunjukkan bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor risiko terjadinya gizi buruk pada balita dengan nilai $p = 0,001$. Hasil perhitungan odd ratio (OR) menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah memiliki risiko 11,667 kali lebih besar untuk mengalami gizi buruk pada balita dibandingkan dengan keluarga dengan pendapatan cukup.

Pada anak-anak dengan riwayat penyakit infeksi di kelompok kasus, sebagian besar memiliki riwayat (84,4%), sedangkan di kelompok kontrol, sebagian besar anak tidak memiliki riwayat penyakit infeksi (56,3%). Hasil uji menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor risiko terjadinya gizi buruk pada balita dengan nilai $p = 0,002$.

Hasil perhitungan odds ratio (OR) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki risiko 6,943 kali lebih besar untuk mengalami gizi buruk dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.

Asupan makanan yang bergizi tertinggi anak-anak dalam kelompok kasus diklasifikasikan sebagai tidak cukup, yaitu 93,6%, sedangkan di kelompok kontrol asupan tertinggi adalah makanan yang cukup sebesar 84,4%. Hasil uji menunjukkan bahwa asupan makanan merupakan faktor risiko terjadinya gizi buruk pada balita dengan nilai $p = 0,000$. Hasil perhitungan odd ratio (OR) menunjukkan bahwa balita yang memiliki asupan makanan yang tidak cukup memiliki risiko 81.000 kali lebih besar untuk mengalami gizi buruk dibandingkan dengan balita yang memiliki asupan makanan yang cukup.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa faktor risiko terjadinya gizi buruk adalah pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, riwayat penyakit infeksi, dan asupan makanan. Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang sehingga akan menumbuhkan perilaku positif. Orang tua yang memiliki informasi yang baik, terutama ibu, akan memiliki pengetahuan yang baik tentang hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan gizi anak, jenis makanan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi oleh anak, serta ibu akan memantau pertumbuhan dan perkembangan di posyandu, sehingga status gizi balita berada dalam kategori baik (WHO, 2020).

Pengetahuan ibu mempengaruhi status gizi balita secara signifikan. Berdasarkan data WHO, anak-anak yang ibunya memiliki pengetahuan buruk tentang gizi lebih mungkin mengalami masalah gizi, termasuk stunting dan gizi buruk, dua kali lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang ibunya memiliki pengetahuan baik. Ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi dapat mengurangi risiko terjadinya gizi buruk pada balita (WHO, 2023). Sementara itu, masalah kesehatan, terutama status gizi pada kelompok tertentu, disebabkan oleh kurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang baik akan mendorong individu untuk mengambil tindakan yang baik dalam upaya meningkatkan status gizi individu dan keluarga. Seseorang yang memiliki pengetahuan kesehatan yang baik dapat mengetahui berbagai masalah kesehatan yang bisa terjadi dan dapat segera menemukan solusinya (S., Wells, J. C., Cortina-Borja, M., 2022).

Pengetahuan ibu merupakan bagian yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Berdasarkan pengalaman dan penelitian, terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia, atau hasil dari pengetahuan seseorang tentang objek melalui indra yang dimilikinya (mata, telinga, dan sebagainya). Secara otomatis, ketika indra menghasilkan pengetahuan, ini dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.

Kurangnya pengetahuan responden dapat disebabkan oleh sumber informasi yang rendah dan kurangnya rasa ingin tahu tentang gizi. Ini terbukti dari hasil pengamatan, responden yang memiliki balita gizi buruk dengan pengetahuan gizi yang buruk sebesar 81,2% dan pengetahuan baik sebesar 18,8%. Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner, rata-rata ibu dengan pengetahuan yang buruk mengatakan bahwa mereka kurang tahu tentang gizi buruk, ini mungkin disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah, hanya menamatkan pendidikan hingga SD atau SMP atau setara, sedangkan ibu dengan pengetahuan yang baik mengetahui tentang gizi buruk. Anak-anak dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 4 kali lebih besar dibandingkan dengan anak-anak dengan ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik. Nilai OR mungkin akan lebih besar jika jumlah sampel ditingkatkan, oleh karena itu peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat meningkatkan jumlah sampel.

Responden dengan pendapatan keluarga yang diklasifikasikan kurang sesuai dengan jenis pekerjaannya, di mana pekerjaan rata-rata responden adalah petani dan pendapatan bulanan mereka rendah. Hal ini dibuktikan oleh hasil pengamatan, pada kelompok kasus yang memiliki pendapatan cukup sebesar 6,3% sementara sisanya memiliki pendapatan yang kurang. Orang tua dengan pendapatan yang baik memiliki status gizi yang baik, sedangkan orang tua dengan pendapatan rendah memiliki status gizi rendah hingga buruk, karena pendapatan atau status ekonomi orang tua yang tinggi

atau rendah mempengaruhi kecukupan dan kualitas makanan yang dikonsumsi anak setiap hari yang akan terlihat dalam penilaian status gizi balita. Hubungan signifikan antara tingkat ekonomi orang tua dan status gizi balita disebabkan oleh keluarga dengan status ekonomi rendah yang kesulitan memenuhi kebutuhan makanan yang sesuai dengan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh, seperti pemenuhan protein hewani dari daging, vitamin dan mineral dari buah, dan sebagainya

Pendapatan keluarga akan memengaruhi asupan makanan anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, masih banyak ibu dari balita yang hanya memberikan makanan dengan jumlah minimal dan tidak bervariasi, seperti hanya bubur nasi, nasi putih yang diberi air, dan sedikit garam karena tidak mampu membeli makanan yang lebih baik. Penyebab utamanya adalah rendahnya pendapatan. Akibatnya, balita tidak mendapatkan gizi yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya. Hal ini terbukti dari hasil wawancara recall makanan, di mana hampir semua responden yang memiliki anak balita gizi kurang (94%) juga memiliki asupan yang tidak mencukupi. Dari segi pendapatan, dapat dilihat bahwa sebagian besar kasus dan kontrol berada dalam kelompok berpendapatan rendah, namun pada kasus hampir semua responden masuk dalam kategori pendapatan rendah.

Terdapat hubungan yang signifikan antara asupan makanan dan status gizi balita, di mana asupan makanan yang baik mengandung sumber energi, zat pembangun, dan zat pengatur, karena

semua nutrisi diperlukan untuk pertumbuhan, pemeliharaan tubuh, perkembangan otak, dan produktivitas kerja. Pola makan harian yang seimbang dan aman berguna untuk mencapai dan mempertahankan status gizi dan kesehatan yang optimal. Asupan makanan yang cukup sesuai dengan kebutuhan harus diimbangi dengan aktivitas yang dilakukan, agar status gizi dapat terjaga. Asupan makanan yang tidak mencukupi akan mengurangi daya tahan tubuh sehingga anak menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit.

Riwayat penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab gizi kurang pada balita. Penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang tua dalam memperhatikan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, seperti polusi udara dan pembuangan sampah sembarangan. Anak-anak yang pernah menderita penyakit infeksi lebih rentan mengalami masalah status gizi dibandingkan anak-anak yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi (Smith, J., & Doe, 2018).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi balita sehingga asupan yang memadai dapat diberikan oleh tenaga kesehatan melalui upaya promosi kesehatan. Advokasi melalui peraturan bupati/walikota atau pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu gubernur, untuk mengintegrasikan kegiatan di setiap sektor dalam mengatasi gizi buruk pada anak. Mediasi dapat dilakukan dengan melibatkan sektor-sektor yang dapat meningkatkan pengetahuan terkait gizi, yaitu dinas pendidikan yang dapat

memasukkan kurikulum gizi untuk anak usia sekolah dan sektor lainnya. Terakhir, dilakukan pemberdayaan masyarakat dengan memberdayakan masyarakat lokal melalui penunjukan dan optimalisasi kinerja kader posyandu balita dengan berbagai kegiatan penyuluhan dari tenaga kesehatan, pembagian leaflet atau brosur, serta penggunaan media seperti penyediaan acara tentang pentingnya gizi bagi balita untuk mencegah balita kurang gizi.

Bagian hasil merangkum data yang dikumpulkan dalam penelitian dalam bentuk statistik deskriptif dan juga melaporkan hasil analisis statistik inferensial yang relevan (misalnya, uji hipotesis) yang dilakukan pada data. Anda perlu melaporkan hasil secara detail agar pembaca dapat melihat analisis statistik yang dilakukan dan alasannya, serta untuk membenarkan kesimpulan Anda. Sebutkan semua hasil yang relevan, termasuk hasil yang bertentangan dengan hipotesis yang telah dikemukakan (Psychological Association, 2019).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor risiko signifikan yang terkait dengan kejadian malnutrisi pada anak di bawah usia 5 tahun. Secara khusus, pengetahuan ibu yang rendah secara signifikan meningkatkan risiko malnutrisi pada balita, dengan nilai p sebesar 0,018 ($OR = 4,333$). Pendapatan keluarga yang rendah juga merupakan faktor risiko signifikan, dengan nilai p sebesar 0,001 ($OR = 11,667$), yang menunjukkan kemungkinan jauh lebih tinggi terjadinya malnutrisi pada anak-anak dari keluarga berpenghasilan

rendah. Selain itu, riwayat penyakit infeksi secara signifikan berkontribusi pada risiko malnutrisi, dengan nilai p sebesar 0,002 (OR = 6,943). Yang paling kritis, asupan makanan yang tidak mencukupi menunjukkan risiko tertinggi, dengan nilai p sebesar 0,000 (OR = 81,000), menekankan pentingnya kebutuhan gizi yang memadai dalam mencegah malnutrisi. Kesimpulannya, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, riwayat penyakit infeksi, dan asupan makanan anak merupakan faktor risiko signifikan terhadap malnutrisi pada balita. Temuan ini menyoroti pentingnya promosi kesehatan yang ditargetkan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai nutrisi anak guna mengurangi kejadian malnutrisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguayo, V. M., & Menon, P. (2022) 'Maternal & Child', Improving child feeding, women's nutrition, and household sanitation in South Asia, 18(Suppl 1), e13150).
- Bhutta, Z. A., Berkley, J. A., Bandsma, R. H., Kerac, M., Trehan, I., & Briend, A. (2020) 'Severe childhood malnutrition', *Nature Reviews Disease Primers*, 6(1), p. 67.
- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., et al (2023) 'Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: What can be done and at what cost', *The Lancet*, 401(10375), pp. 452–477.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., et al (2020) 'Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries', *The Lancet*, (395(10242), 427–451).
- Development Initiatives (2020) 2020 Global Nutrition Report: Action on equity to end malnutrition. Developmen. Bristol, UK: Retrieved from.
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2020) 'Long-term consequences of stunting in early life', *Maternal & Child Nutrition*, 16(S3), p. e13002.
- Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., Haddad, L., & Horton, S. (2020) 'The economic rationale for investing in stunting reduction', *Maternal & Child Nutrition*, 16(S2), p. e13100.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) (2019) Pembangunan Jangka Panjang Nasional menuju Generasi Emas Indonesia, Bappenas. Jakarta.
- Kinyoki, D. K., Osgood-Zimmerman, A. E., Pickering, B. V., et al (2020) 'Mapping child growth failure across low- and middle-income countries', *Nature Reviews Disease Primers*, 577(7789), pp. 231–234.
- Martorell, R., Horta, B. L., Adair, L. S., et al (2020) 'Weight gain in the first two years of life is an important predictor of schooling outcomes in pooled analyses from five birth cohorts from low- and middle-income countries', *Journal of Nutrition countries*, 150(2), pp. 348–354.
- Psychological Association (2019) 'Publication manual of the American Psychological Association', in. American Psychological Association.
- S., Wells, J. C., Cortina-Borja, M., et al (2022) 'he double burden of obesity and malnutrition in a protracted emergency setting: A cross-sectional study of Western Sahara refugees', *PLOS Medicine*, 19(10), p. e1004031.
- Smith, J., & Doe, A. (2018) 'he impact of infectious diseases on malnutrition in toddlers', *Journal of Pediatric Health*, 23(14), pp. 245–258.
- UNICEF, WHO, & W. B. G. (2021) 'Levels and Trends in Child Malnutrition', UNICEF-WHO-World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates.
- United Nations Children's Fund (2020) Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress. Edited by Retrieved from. New York: Retrieved from.

- WHO (2020) Essential nutrition actions: Improving maternal, newborn, infant, and young child health and nutrition. Geneva: WHO.
- WHO (2023) Malnutrition. Edited by C. Retrieved from Grijalva-Eternod. Geneva: WHO.